

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Menurut etimologis “*Dakwah*” mempunyai arti panggilan, ajakan atau seruan. Dalam bahasa Arab, pengucapan katanya dinamakan dengan *mashdar*, sedangkan kata kerjanya disebut (fi’il) yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang melakukan dakwah dinamakan *Da’i*, dan orang yang menerima dakwah dinamakan *Mad’u*.¹ Menurut para Ulama, kata dakwah memiliki arti sebagai berikut:

- a. Ali Makhfudh, di dalam kitab “*Hidayatul Mursyidin*” memaknai dakwah sebagai suatu bentuk dorongan agar manusia melakukan kabajikan dan mematuhi segala perintah Allah, mengajak orang untuk melakukan kebaikan serta menjauhkan dari perilaku buruk, supaya mereka kelak dapat menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Nasarudin Latif menyatakan dakwah merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh setiap manusia dengan cara lisan maupun dengan cara tulisan yang sifatnya memanggil, mengajak, dan menyeru antar sesama manusia agar bertakwa dan menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT, sesuai dengan pesan-pesan akidah, syariat dan akhlak.
- c. Quraish Shihab mengartikan dakwah adalah suatu bentuk usaha menyeru atau mengajak untuk bertaubat, atau bentuk usaha dalam mengubah keadaan menjadi lebih baik serta sempurna, baik untuk dirinya sendiri ataupun masyarakat.²

Dari beberapa pengertian diatas, kesimpulan dari pengertian dakwah adalah bentuk kegiatan dengan cara memanggil atau mengajak kepada orang lain

¹ Wahidin saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1.

² M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana 2006), 19-20.

untuk menjadi manusia yang lebih baik sesuai dengan hukum syariah, agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur dakwah merupakan bagian dari pelaksanaan dakwah. Unsur-unsur dakwah meliputi:³

a. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Da'i adalah seseorang yang tugasnya berdakwah, dengan cara lisan, tertulis, ataupun tindakan, dan dapat dilakukan secara perorangan, berkelompok maupun organisasi ataupun lembaga.⁴

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Mad'u adalah orang penerima dakwah, baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok, seorang muslim ataupun non muslim, atau dengan kata lain, seluruh umat manusia.⁵

c. Materi dakwah (*Maddah Al-da'wah*)

Materi dakwah ialah pesan yang mengandung tentang ajaran Islam dan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*, sesuai isi di Kitabullah dan Sunah Rasulullah-Nya.⁶

d. Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah merupakan peralatan yang dipakai oleh seorang pendakwah (*da'i*) sebagai perantara untuk menyampaikan isi pesan dakwah agar dapat diterima dan dipahami oleh *mad'unya*. Media dakwah dibagi menjadi enam macam, yakni:

- 1) Lisan, media lisan merupakan kegiatan dakwah yang dikerjakan oleh pendakwah (*da'i*) seperti khutbah, nasehat, pidato, ceramah dan lain-lain.
- 2) Tulisan, media tulisan merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan melalui media tertulis seperti buku, majalah, koran, pengumuman, esai,

³ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta, Kencana: 2016), 13.

⁴ Tata sukayat, *Ilmu Dakwah Prespektif Filsafat Mabadi 'asyarah* (simbiosis rekatama media: 2015), 24.

⁵ Munir dan wahyu ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 23.

⁶ Tata sukayat, *Ilmu Dakwah Prespektif Filsafat Mabadi 'asyarah*, 25-26.

pidato tertulis, brosur, buletin, dan lain sebagainya.

- 3) Lukisan, media ini merupakan bentuk kegiatan dakwah yang berupa gambar seperti lukisan, foto, film, cerita dan lainnya.
- 4) Audio Visual merupakan suatu cara dalam menyampaikan pesan dakwah serta dapat merangsang indra penglihatan dan indra pendengaran. Dakwah ini dilakukan melalui media televisi dan jenis media elektronik lainnya.
- 5) Akhlak, merupakan suatu perilaku atau tindakan yang biasa dilakukan di kehidupan sehari-hari sekaligus digunakan sebagai media dakwah dan juga menjauhkan orang lain dari perbuatan yang munkar serta mendorong orang lain untuk berbuat kebaikan.
- 6) Budaya merupakan salah satu media dakwah yang telah dibuktikan efektifitasnya dalam kehidupan bermasyarakat yaitu wayang.⁷

e. Efek Dakwah

Efek merupakan perbedaan yang terjadi kepada seorang penerima dakwah (mad'u) tentang apa yang sedang dipikir, dirasa dan dicapai oleh penerima dakwah (mad'u) sebelum atau sesudah menerima pesan dari da'i. Dengan kata lain, efek adalah mengubah atau meningkatkan keyakinan terhadap suatu ilmu, perilaku dan juga tindakan seseorang sebagai akibat dari yang menerima pesan. Efek komunikasi menurut kadarnya dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) *Efek Kognitif*, dapat terjadi ketika pengetahuan, pemahaman, dan persepsi publik berubah. Pengaruh ini terkait dengan penyebaran pengetahuan, keahlian, keyakinan, ataupun data. Sekaligus merupakan efek yang sangat menentukan dalam aspek-aspek perubahan berikutnya.

⁷ Ahmad zuhdi, *Dakwah sebagai Ilmu dan Prespektif Masa Depan* (ALFABETA: 2016), 65-74.

- 2) *Efek Afektif*, terjadi ketika perasaan, disukai ataupun tidak disukai oleh masyarakat berubah, termasuk segala sesuatu yang ada kaitannya dengan emosi, perilaku, dan nilai.
 - 3) *Efek Behavioral*, mengacu pada perilaku nyata yang bisa diamati, semacam sikap, aktivitas, ataupun kebiasaan dalam berperilaku.⁸
- f. Metode Dakwah (*Thariqah al-Dakwah*)

metode dakwah merupakan sesuatu metode khusus yang ditempuh seorang da' i (komunikator) kepada mad' u untuk meraih tujuan yang penuh manfaat serta kasih sayang.⁹ Seperti yang dikatakan Allah dalam Al-qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
 بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), 117-119.

⁹ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: kencana, 2006), 7.

Adapun bentuk-bentuk metode dakwah sebagai berikut:

1) Bil Hikmah

Metode bil hikmah artinya dakwah dilakukan dengan bijak tanpa adanya paksaan, mengajak, dan sesuai dengan keadaan mad'unya.¹⁰

2) Al- Maudza Hasanah

menurut bahasanya, mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata, yakni mau'izhah dan hasanah. Kata mau' izhah berasal dari kata wa'adza- ya'idzu- wa'dzan- ' idzatan yang artinya nasihat, petunjuk, pembelajaran serta teguran, sedangkan hasanah berarti perbuatan baik. mau'idzah hasanah berarti pernyataan yang mengandung petunjuk, pembelajaran, cerita, peringatan kabar baik, dan wasiyat yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam hidup supaya diberikan keselamatan dikemudian hari. Jadi, mau'idzah hasanah mengandung arti mengucapkan kata-kata dengan lemah lembut agar dapat merubah hati dan perilaku seseorang untuk selalu berbuat kebaikan daripada berbuat kejelekan. sehingga dapat memunculkan perilaku-perilaku yang baik daripada perilaku-perilaku yang jelek.¹¹

3) Al-Mujadalah

Menurut bahasa, kata mujadalah diambil dari kata "jadala" artinya meminta, memutar. Jika alif ditambahkan ke huruf jim setelah wazan faa ala, "jaa dala" berarti berbantah, dan "mujaadalah" berarti perdebatan.¹² Metode dakwah al mujadalah adalah dakwah, yang dicapai melalui dialog yang baik, dengan melihat keadaan dari mad'unya.¹³

¹⁰ Ahmad Zuhdi, *Dakwah sebagai Ilmu dan Prespektif Masa Depanny*, 61.

¹¹ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: kencana 2006), 15-17.

¹² M. Munir, *Metode Dakwah*, 17.

¹³ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah* (Kudus: STAIN Kudus 2009),

g. Tujuan Dakwah (*ghayah al-da'wah*)

Tujuan dakwah adalah untuk membangun tatanan kehidupan pribadi maupun kelompok dengan nyaman, tenang, dan sejahtera, di bawah pancaran agama Tuhan, dengan mengarapkan ridha-Nya, untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani atau rohani. Berikut tujuan dakwah secara sistematis:

1) *Takiyatul I-Nafs*

Memurnikan jiwa manusia dari menyekutukan Allah dan pengaruh keyakinan yang bertolak dari ajaran Islam. kegiatan dakwah mengarah pada pencerahan hati manusia, dan menemukan keseimbangan dinamis dalam hidup hidup yang dinamis. Oleh karena itu, kegiatan dakwah memberi perlindungan keyakinan umat islam dari kesyirikan, dan mensucikan keimanan umat muslim.

2) Mengembangkan kemampuan baca tulis

Mengembangkan keterampilan masyarakat, termasuk keterampilan baca tulis, dan mempelajari makna al-Qur'an dan Hadist. Dengan begitu, masyarakat akan mengerti huruf, dan kemampuan penalarannya akan bergerak menuju terciptanya masyarakat yang beradab yang dapat membawa ketentraman hidup dan memungkinkan orang untuk maju.

3) Membimbing pengalaman ibadah

Umat Islam membutuhkan tuntunan dalam beribadah agar ibadahnya bisa menjadi baik dan benar. Ibadah menjadi landasan untuk perkembangan hidup manusia yang damai, maju, dan aman di masa depan. Ibadah yang baik dibarengi dengan ilmu, pengetahuan, serta penjiwaan.

4) Meningkatkan kesejahteraan

Secara umum, kegiatan dakwah telah meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, maupun pendidikan bagi umat Islam. hal ini bisa terwujud, jika dakwah dapat mendorong umat Islam untuk memiliki etos kerja seperti pekerja

keras, perencanaan, amanah, menjamin kualitas, dan menjaga kebajikan bersama.¹⁴

3. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah ialah isi pesan yang harus disampaikan oleh subyek kepada objek dakwah, selama aktivitas dakwah tersebut berlangsung. Terdapat tiga pandangan tentang istilah “pesan dakwah”. Pertama, menggunakan banyak kata tentang dakwah untuk memvisualisasikan pesan dakwah dan menampilkannya dalam bentuk kalimat. Dalam hal ini pesan dakwah mengandung dua aspek yakni isi dan lambang pesan. Isi pesannya adalah pikiran, dan lambangnya adalah kata-kata dan bahasa.¹⁵

Kedua, pesan dakwah berhubungan dengan makna yang diterima langsung oleh seseorang. Makna adalah proses dari pengiriman pesan kepada penerima pesan, pembicara kepada pendengar serta penulis kepada pembaca. Dengan mengetahui makna yang ingin disampaikan kepada orang lain dapat menolong kita dalam menyampaikan pesan secara lisan ataupun tulisan secara maksimal. Makna tidak hanya berkaitan dengan pesan, tetapi juga hubungan antara pesan dengan pikiran dan perasaan penerima pesan.¹⁶

Ketiga, pesan dakwah yang diterima mad'u. Penerima yang berbeda dapat menafsirkan serta memahami semua pesan dakwah dengan cara berbeda. Meski begitu, telah tercapai kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) antara pengirim dan penerima, yang memungkinkan pemrosesan pesan dakwah terlaksana. Ada banyak faktor yang dapat menimbulkan pesan dakwah tidak sepenuhnya dapat diterima oleh mad'u, antara lain faktor psikologis penerima pesan, keadaan,

¹⁴ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 26-30.

¹⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 140.

¹⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 140-141.

kemampuan pengirim pesan, dan waktu menyampaikan pesan.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, makna pesan dakwah tidak lepas dari tiga sudut pandang tersebut. Pesan dakwah tidak hanya berisi kata-kata, tetapi juga makna dan ruang bagi mad'u untuk menerima pesan dakwah. Pesan dakwah yang diterima oleh mad'u. Selain itu, pesan dakwah tidak hanya berbentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk non verbal.¹⁸

b. Karakteristik Pesan Dakwah

Agar dapat membedakan antara pesan dakwah dengan pesan lainnya (pesan dalam komunikasi), maka karakteristik pesan tersebut harus dikenali. Karakteristik pesan dakwah yang diucapkan tidak dibedakan secara jelas antara dakwah yang sifatnya lisan dan tulisan. Karakteristik yang paling penting dalam pesan dakwah adalah bahwa setiap pesan yang disampaikan harus ada unsur kebenarannya. Berbeda dengan komunikasi, pesan yang disampaikan bisa mengandung unsur negatifnya.¹⁹ Kebenaran yang disebutkan dalam pesan dakwah yaitu kebenaran langsung dari Allah SWT. Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 147:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ^ط فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya : “kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.”

Karakteristik yang kedua dalam pesan dakwah adalah membawa pesan kedamaian. Kedamaian merupakan elemen penting yang perlu dikembangkan ketika menyampaikan pesan dakwah. Sesuai dengan nama Islam yang berasal dari kata “*salam*” berarti damai. Karakteristik ketiga dari pesan dakwah adalah

¹⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 141.

¹⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 141-142.

¹⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 142.

tidak berlawanan dengan nilai-nilai yang sama. Pesan dakwah harus tersampaikan kepada mad'u sebagai penerima pesan, sesuai dengan kondisinya. Sebagaimana yang tertulis dalam Ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dalil ini menekankan, bahwa pesan dakwah yang sifatnya umum (*al-khair*) wajib disampaikan dalam konteks lokalitas dengan metode yang *al-ma'ruf* (pemikiran umum masyarakat yang sejalan dengan *al-khair*).²⁰

Karakteristik keempat pesan dakwah adalah memberi kemudahan kepada yang menerima pesan. Mempermudah dalam penyampaian pesan dakwah adalah suatu anjuran serta menjadi tujuan dari hukum Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (QS Al-Baqarah 2: 185)

Dan sabda Nabi Muhammad Saw.

“Mudahkanlah dan janganlah kamu persulit” (HR. Muttafaq 'alaih).

Maksudnya adalah mempermudah pesan dakwah itu tidak dimaksudkan dengan memilah hukum yang sifatnya ringan dari banyak pandangan ulama fikih (melakukan talfiq), melainkan mempermudah dalam pengalaman terkait dengan ajaran agama dan tidak berlawanan dengan nash-nash serta hukum Islam.²¹

Karakteristik kelima atau terakhir pesan dakwah adalah menghargai adanya suatu perbedaan. Tidak bisa dipungkiri, bahwa kenyataannya Allah menciptakan manusia dengan berbeda. Di dunia ini, tidak ada manusia yang mempunyai kesamaan antara

²⁰ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 144-145.

²¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 1145-1146.

satu sama lain. Perbedaan tersebut dapat tercipta, sebab adanya perbedaan latar belakang sosial, daerah, dan tingkat peran serta dalam bermasyarakat maupun berorganisasi keagamaan yang mereka dipilih. Perbedaan seharusnya digunakan untuk melengkapi kekurangan anantara satu dengan yang lainnya, saling mengenal dan untuk mempermudah pekerjaan. Perbedaan termasuk salah satu hukum alam yang harus dijalankan dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, tanggung jawab seorang da'i dan masyarakat adalah menangani perbedaan tersebut dengan baik agar dapat menjadi kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas masyarakat dan juga ketentraman masyarakat.²²

c. Jenis-Jenis Pesan Dakwah

Secara umum pesan dakwah dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

1) Pesan Aqidah (keimanan)

Iman adalah mengenal Allah SWT di dalam hati, mengucapkan apa yang sudah dikehendaki dengan lidah dan mengerjakannya dengan anggota tubuh. Dalam suatu kehidupan manusia pesan akidah ini memiliki peran yang sangat penting, karena keimanan telah menjadi dasar amal dan perbuatan manusia. Hanya dengan amal yang berlandaskan keimanan, manusia dihantarkan pada kehidupan yang baik serta mencapai kebahagiaan sejati di akhirat nantinya.²³ Pesan akidah, terdiri dari Iman kepada Allah, Iman pada Malaikat, Iman pada kitab-Nya, Iman kepada rasul-Nya, Iman kepada hari kiamat, dan Iman kepada Qadha dan Qadhar.²⁴

²² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 146-147.

²³ Faizdatun Nadzifah, "Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus," *At-Tabsyir (jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* 1, no. 1 (2013): 114, Diakses pada 17 Februari, 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pesan+dakwah+dosen+stain+kudus&btnG=

²⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2013), 20.

2) Pesan Syari'ah

Syari'ah mempunyai arti asal, sedangkan syariat adalah cara lain untuk mendapatkan air. Asal dari kata Syari'ah adalah sya'ir yang artinya jalan yang wajib ditempuh setiap muslim. Oleh sebab itu, syari'ah lahir dan menjadi aturan yang berasal dari wahyu Allah tentang perilaku manusia.²⁵ Syariah terbagi menjadi dua bagian yakni ibadah dan muamalah. Untuk ibadah sendiri terdiri dari bersuci, shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan muamalah terdiri dari hukum perdata dan hukum publik.²⁶

3) Pesan Akhlak

Pesan akhlak sebagai materi dakwah adalah sebagai pelengkap dari pesan akidah dan pesan syariah. Di posisi tertinggi inilah yang dimaksud oleh Nabi SAW, yaitu menyempurnakan akhlak. Dengan adanya asumsi tersebut, maka sebagai seorang da'i (pendakwah) harus memperkuat imannya terlebih dahulu, agar dapat mengarahkan mad'unya menjadi seseorang yang lebih baik. Jika iman seorang da'i (pendakwah) sudah kuat, barulah bisa mengajarkan cara-cara untuk menjalankan agama. Pesan akhlak, terdiri dari akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia lainnya.²⁷

²⁵ Yantos, "Analisis Pesan-Pesan Dakwah Dalam Syair-Syair Lagu Opick," *Jurnal Risalah XXIV*, Edisi 2 (2013): 22, Diakses pada 17 Februari, 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+pesan+dakwah+dalam+syair+lagu+opik&btnG=

²⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, hlm. 102.

²⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 332-

B. Konsep Walisongo

1. Pengertian Walisongo

Menurut bahasa, kata Walisongo asalnya dari kata “wali” dan “songo”. Kata “wali” berasal dari bahasa Arab yang artinya saudara, atau sahabat. Sementara itu, kata “songo” berasal dari bahasa Jawa, artinya sembilan.²⁸ Secara umum, wali merupakan seorang hamba yang benar-benar mengabdikan serta menaati seluruh perintah Allah dan Rasul-Nya sehingga mereka diberi keistimewaan dan memperoleh kedudukan yang mulia dari sisi Allah.²⁹

Wali merupakan seseorang yang memiliki suatu kelebihan dan juga memiliki kekuatan yang supranatural. Semua itu karena kedekatannya dengan Allah SWT, seperti yang dikatakan-Nya dalam Surat Yunus ayat 62 bahwasanya, seorang Wali merupakan seorang hamba yang selalu percaya dan takut kepada Allah. Seorang wali selalu menyampaikan suatu kebenaran dari Allah karena mereka mendapatkan karomah dari Allah SWT, dan mereka tidak merasakan khawatir ataupun sedih. Keistimewaan yang dimiliki seorang wali ini, sama halnya dengan keistimewaan Rasul, yang menjadi pembeda antara keduanya yaitu terdapat pada wahyu yang diterima Rasul, sedangkan Wali mendapatkan karomah atau suatu kemampuan di luar adat kebiasaan manusia.³⁰

²⁸ Hatmansyah, “Strategi dan Metode Dakwah Walisongo,” *Jurnal Al-Hiwar* 03, no. 05 (2015): 11, diakses pada 31 Maret, 2020, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=strategi+dan+dakwah+walisongo&btnG=

²⁹ Idham Kholid, “Walisongo: Eksistensi dan Perannya Dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa,” *Tamaddun* 4, no. 1 (2016): 7, diakses pada 31 Maret, 2020, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=walisongo%3A+eksistensi+dan+perannya+dalam+islamisasi+dan+implikasinya+munculnya+tradisi+tradisi+di+tanah+jawa&btnG=

³⁰ Dewi Evi Anita, “Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka,” *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014): 247-248, diakses pada 31 Maret, 2020, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=walisongo%3A+mengislamkan+tanah+jawa+suatu+kajian+pustaka&btnG=

Menurut Sholichin Salam dalam buku Atlas Wali Songo menjelaskan bahwa kata Walisongo berasal dari dua kata yaitu wali dan songo. Kata *wali* diambil dari bahasa Arab yang merupakan singkatan dari Waliyullah, artinya orang yang dicintai oleh Allah. Sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa Jawa dan artinya sembilan.³¹ Jadi, wali songo adalah sembilan orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah.

Menurut Profesor K.H.R Moh. Adnan dalam buku Atlas Walisongo juga beranggapan bahwa kata “songo” yang terdapat dalam Wali Songo adalah perubahan pengucapan dari kata “sana”, yang diambil dari kata “tsana” yang berarti mulia atau terpuji, sehingga pengucapan yang benar adalah Wali Sana yang artinya “Wali terpuji”. Dalam buku dengan judul *Wali Sanga Antara Legenda dan Fakta Sejarah (1982)* oleh Amen Budiman tidak menyepakati argumen yang dikatakan oleh Profesor K.H.R. Moh. Adnan. Dimana beliau menegaskan kembali bahwa kata Wali Songo yang memiliki makna “wali sembilan” tidak ada perubahan dalam makna kata Jawa yang sama, misalnya kembang telon, memiliki arti serangkuman bunga yang berupa bunga kenanga, bunga kantil, dan bunga melati. Menurut pemikiran orang Jawa, angka sembilan memiliki arti khusus, sebagaimana yang terlihat dalam pemikiran orang Jawa Kuno tentang pengelompokan alam dan dunia sama halnya dengan angka delapan. Oleh sebab itu, apabila orang Jawa memiliki konsep Wali Songo, maka tidak heran jika muncul konsep tersebut, justru menunjukkan bahwa dalam istilah Wali Songo, yang dimaksud dengan “songo” adalah sembilan, bukan pergantian pelafalan kata “sana” yang diambil dari kata Arab “tsana” yang berarti terpuji sebagaimana yang telah disampaikan oleh Profesor K.H.R. Moh. Adnan.³²

Menurut R. Tanojo dalam kitab Walisana yang dikutip Agus Sunyoto dalam bukunya Atlas Wali Songo mengatakan bahwa istilah Wali Songo yang benar yaitu “Walisana”. Dimana kata “sana” tidak diambil dari bahasa

³¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 142.

³² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 142-143.

Arab “tsana”, namun diambil dari bahasa Jawa Kuno “sana” yang artinya tempat, daerah atau wilayah. Dengan adanya pemaknaan tersebut, Walisana berarti wali penguasa yang berada disuatu tempat, daerah ataupun wilayah tertentu. Walisana, seorang penguasa di wilayah tertentu diberi gelar sunan, susuhan, sinuhun, dan diiringi dengan kanjeng dari kata “kang jumeneng”, pangeran, yang merupakan sebutan umum untuk diberikan kepada seorang raja atau penguasa pemerintahan di Jawa.³³

Jadi, secara umum Walisongo dapat dimaknai sembilan orang wali yang memiliki kedekatan dengan Allah serta memiliki kedudukan yang tinggi disuatu wilayah tertentu.

2. Tokoh-Tokoh Walisongo

a. Sunan Ampel

Sunan Ampel, putra dari Syaikh Ibrahim As-Samarkandi, merupakan tokoh Walisongo tertua dan memiliki peran penting dalam mengembangkan dakwah di Jawa. Sunan Ampel lahir di Campa pada 1401 dan namanya Raden Rahmat. Beliau merupakan putra Raja Campa. Sunan Ampel menikahi Nyai Manila yang merupakan putri dari Bupati Tuban dan Beliau memiliki empat orang anak yakni Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), syarifuddin (Sunan Drajat), Putri Nyai Ageng Maloka dan Dwi Sarah (istri Sunan Kalijaga).

Sunan Ampel berperan penting dalam pembangunan masjid Demak (1479). Sunan Ampel adalah penerus dari pejuang handal Maulana Malik Ibrahim. Beliau dikenal sebagai pengarang sya'ir yang menggunakan ide dan budaya lokal. Beliau orang pertama yang menciptakan pegon atau huruf Arab yang berbahasa Jawa. Dengan adanya huruf pegon tersebut beliau dapat menyampaikan ajaran Islam kepada siswanya, dan sampai saat ini huruf tersebut masih digunakan untuk bahan pengajaran agama Islam di pesantren.³⁴

³³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 143-145.

³⁴ Nasruddin, “Kritis Terhadap Peranan Ulama Dalam Proses Akulturasi Islam dan Budaya Lokal,” *Jurnal Adabiyah* XV, no. 1 (2015): 46,

b. Sunan Bonang

Sunan Bonang merupakan putra dari Sunan Ampel dan Nyai Manila, putri dari Bupati Tuban. Sunan Bonang lahir pada tahun 1465 Masehi, dengan nama kecil Mahdum Ibrahim. Sunan Bonang merupakan sosok Walisongo yang pandai menyebarkan ajaran Islam. selain itu, beliau juga mahir di ilmu fikih, ushuludin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan ilmu berbagai kekuatan supranatural.

Sunan Bonang pertama kalinya melakukan dakwah di daerah kediri. Dimana daerah tersebut merupakan pusat dari ajaran Bhairawa-Tantra. Sunan Bonang juga mendirikan sebuah masjid di Singkal yang letaknya berada disebelah barat Kediri, agar beliau dapat menyebarkan dakwah Islamnya di daerah pedalaman dengan masyarakatnya yang masih menganut pada ajaran Tantrayana. Kemudian Sunan Bonang pergi dari Kediri dan kembali melakukan dakwah di Lasem. Dalam berdakwah ajaran Sunan Bonang dapat dikenal lewat kesenian wayang, tasawuf, tembang, dan sastra sufistik yang biasa disebut dengan suluk wijil.³⁵

c. Sunan Drajat

Sunan Drajat diyakini lahir pada tahun 140 M dan bernama Raden Qasim dan bergelar Raden Syaifuddin. Ayah Sunan Bonang adalah Sunan Ampel. Sunan Drajat melakukan penyebaran ajaran Islam melalui pendidikan moral pada masyarakat. Beliau juga dikenal sebagai salah satu tokoh walisongo yang memiliki jiwa sosial tinggi terhadap kaum fakir miskin. Sunan Drajat diperintah ayahandanya untuk menyebarkan ajaran Islam di pantai barat Gresik melalui jalur laut. Namun kemudian beliau terdampar di kawasan pesisir desa jelag di Banjarwati, yang kini menjadi Lamongan, setelah itu pindah ke Desa Drajat Paciran Lamongan dan membangun pedepokan santri Dalem Duwur.

diakses pada 4 April, 2020, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/694>

³⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 230-234.

Ajarannya lebih menekankan tauhid dan akidah, meniru metode yang dilakukan ayahandanya, yakni secara langsung, daripada terlalu banyak mendekati budaya lokal. Namun cara dalam menyampaikan isi pesan dakwahnya mengadaptasi unsur kesenian yang dibawakan oleh Sunan Muria, khususnya menggunakan Suluk. Oleh sebab itu, beliau mengubah beberapa Suluk, diantaranya yaitu suluk petuah “berikanlah tongkat kepada orang yang buta, berikanlah makan kepada orang yang kelaparan dan berikanlah pakaian kepada orang yang terlanjang.” Sunan drajat juga dikenal sebagai orang berjiwa sosial tinggi. Di pesantrennya, beliau mengasuh banyak anak yatim piatu dan fakir miskin.³⁶

d. Sunan Kalijaga

Nama asli Sunan Kalijaga adalah Raden Sahid, belia putra Tumenggung Wilatikta, bupati Tuban. Sunan kalijaga, pada masa mudanya terkenal akan ulah nakalnya dengan kegiatan keji, seperti berjudi, mabuk-mabukan, dan mencuri hingga diusir oleh orang tuanya karena malu atas kelakuan anak laki-lakinya. Namun, setelah diusir, beliau tidak berubah sangat baik, tetapi menjadi lebih nakal sebagai seorang perampok.

Dengan kenakalan Sunan Kalijaga yang tidak lazim, beliau diberi nama Lokajaya. Tapi, karena dakwah dari Sunan Bonang ketika dirampok menunjukkan kesaktiannya kepada Sunan Kalijaga dengan mengubar buah aren menjadi emas, dan kemudian Sunan Kalijaga bertobat dan menjadi manusia yang mulia, dan akhirnya menjadi anggota Walisongo.

Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam melalui seni dan budaya. Sunan Kalijaga tidak hanya dikenal sebagai pendakwah yang ahli dalam

³⁶ Susmihara, “Walisongo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara,” *Jurnal Risalah* 5, no. 2 (2017): 162-163, diakses pada 4 Maret, 2020,

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=walisongo+dan+perkembangan+pendidikan+islam+di+nusantara&btnG=

mendalang, tetapi juga dikenal sebagai pencipta berbagai bentuk wayang dan lakon carangan yang dimasukkan ke dalam ajaran Islam. Melalui pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengajarkan tasawuf kepada masyarakat. Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai sosok yang sakti oleh masyarakat dan diyakini sebagai wali pelindung Jawa.³⁷

e. Sunan Giri

Sunan Giri merupakan putra Maulana Ishak dan Dewi Sekardadu (putri Menak Samboja). Sunan Giri lahir pada tahun 1442 Masehi, di Blambangan (sekarang Banyuwangi). Sunan Giri tidak terlepas dari berdirinya Kerajaan Islam Demak. Beliau merupakan salah satu wali yang ikut serta dalam rencana pendirian negara, dan ikut serta dalam penyerangan Majapahit sebagai penasihat militer.

Sunan Giri atau Raden Paku terkenal sebagai seorang yang dermawan, karena beliau memberikan barang dagangannya kepada masyarakat Banjar yang kesusahaan. Beliau juga bertafakur selama 40 hari 40 malam di goa yang sunyi untuk berdo'a kepada Allah. Selesai bertafakur, beliau ingat akan pesan ayahandanya ketika belajar di Pasai, untuk mencarikan sebuah daerah yang memiliki kemiripan tanah dengan negeri Pasai melalui desa Margonoto. Sesampainya di perbatasan dengan cuaca yang sejuk, Sunan Giri memutuskan untuk membangun Pesantren yang diberi nama Pesantren Giri. Sunan Giri berperan penting dalam mengembangkan dakwah Islam, dengan cara menggunakan kekuasaan serta dengan melalui jalur perdagangan dan meningkatkan pendidikan dengan menerima murid dari berbagai penjuru Nusantara, sebagaimana yang dilakukan oleh mertuanya sekaligus gurunya, yaitu Sunan Ampel. Beliau juga menciptakan tembang dolanan anak kecil yang bernuansa islami, seperti jemuran, cublak suweng dan lain-lain.³⁸

³⁷ Agus Suntoto, *Atlas Walisong*, 256-263.

³⁸ Nasruddin, *Kritis Terhadap Peranan Ulama dalam Proses Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, 47-48.

f. Sunan Kudus

Sunan Kudus merupakan putra dari Sunan Ngudung dan Syarifah. Sunan Kudus, memiliki nama Jaffar Shadiq. Sunan Kudus dijadikan sebagai panglima perang Kesultanan Demak dan belajar banyak dengan Sunan Kalijaga. Sunan Kudus melakukan dakwah di wilayah Jawa Tengah mencakup daerah Sragen, Simo sampai Gunung Kidul. Sunan Kudus melakukan dakwah dengan cara mengikuti pendekatan Sunan Kalijaga yang mengikuti budaya lokal. Beliau berupaya memenuhi segala kebutuhan budaya lokal dalam dakwahnya di wilayah Kudus dengan kebanyakan penduduknya beragama Hindu. Sunan Kudus menggunakan strategi dengan memanfaatkan simbol Hindu dan Budha. Hal ini terlihat pada corak arsitektur Masjid Kudus, menara, bentuk gapura hingga pancuran atau padasan wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha. Saat berdakwah, sunan Kudus Sengaja mengikat sapinya yang bernama Kebo Gumarang di halaman masjid. Umat Hindu yang memuliakan sapi menjadi simpatik, apalagi setelah mendengar penjelasan yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah yang artinya “sapi betina”. Pendekatan yang dilakukan Sunan Kudus dengan cerita-cerita ketauhidan tersebut dapat menarik masyarakat agar terhadap kelanjutannya yang menggunakan kisah 1001 malam kekhalfahan Abbasiyah.³⁹

g. Sunan Muria

Sunan Muria adalah putra dari Sunan Kalijaga dari hasil perkawinannya dengan Dewi Saroh. Sunan Muria dikenal dengan nama Raden Prawoto, dan ada sebagian memanggil Umar Said. Beliau diberikan sebutan Sunan Muria karena makam beliau yang terletak disalah satu puncak gunung Muria.

Dalam dakwahnya, Sunan Muria menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh ayahandanya yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Muria dalam melakukan

³⁹ Susmihara, *Walisono dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*, 163.

dakwahnya melalui pendekatan budaya dengan cara memberi pemahaman kepada masyarakat terkait dengan ajaran tauhid melalui media pergelaran wayang. Selain itu, Sunan Muria juga terkenal akan kepandaiaanya dalam menciptakan tembang cilik, sinom dan kinanthi yang isinya tentang nasihat dan ajaran tauhid. Sunan Muria adalah pendukung setia Kesultanan Demak dan diceritakan dapat mewujudkan daerah sekitar yang rusuh menjadi lebih aman dengan cara memberantas aksi ganas para begal dan rampok.⁴⁰

h. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah adalah putra dari hasil pernikahannya Sultan Hadi dengan Nyi Rara Santang. Sunan Gunung Jati mulai belajar dan memperdalam Islam dengan para ulama Mesir pada usia 14 Tahun. Beliau telah berkunjung ke berbagai Negara. Setelah bedirinya Kesultanan Bintaro Demak, dengan mendapatkan dukungan dari ulama lainnya, beliau membangun Kesultanan Cirebon yang disebut dengan nama Kesultanan Pakungwati. Sunan Gunung jati merupakan tokoh walisongo satu-satunya yang menjadi pemimpin dalam pemerintahan. Sunan Gunung Jati, putra Raja Pajajaran menyebarkan agama Islam dari pantai Cirebon ke pedalaman Pasundan atau Priangan.⁴¹

Sunan Gunung Jati adalah tokoh Walisongo yang melingsirkan para Sultan Banten dan Cirebon. Sunan Gunung Jati menjalankan strategi dakwahnya dengan cara memperkuat kududukan politis serta memperluas hubungan dengan para tokoh yang sangat berpengaruh di Cirebon, Banten, dan Demak dengan menggunakan jalur perkawinan. Tidak hanya itu, Sunan Gunung Jati juga memperkuat kekuatannya dengan mengumpulkan beberapa orang yang dikenali

⁴⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 362-375.

⁴¹ Susmihara, *Walisongo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*, 162.

untuk dijadikan sebagai tokoh yang memiliki kesaktian dan kekuatan.⁴²

i. Maulana Malik Ibrahim (Sunan Bonang)

Nama asli Maulana Malik Ibrahim adalah Maulana Makhdum Ibrahim As-Samarkandy. Beliau diperkirakan lahir pada paruh pertama abad ke 14 M di Samarkand, Asia Tengah. Beliau masih saudara dari Maulana Ishak, seorang ulama Samudra Pasai yang terkenal, sekaligus ayah dari Sunan Giri (Raden Paku) dan Sayid Ali Murtadha (Raden Santri) hasil perkawinannya dengan putri Raja Campa (sekarang Kamboja).

Maulana Malik Ibrahim pindah ke Pulau Jawa pada tahun 1392 di wilayah kekuasaan Majapahit, lebih tepatnya di desa Sembolo. Kegiatan pertamanya adalah membuka toko sembako dengan harga murah. Tidak hanya itu, beliau juga menawarkan pengobatan untuk masyarakat secara gratis. Beliau juga mengajarkan bagaimana cara menghasilkan hasil bumi serta merangkul masyarakat yang sedang dalam krisis ekonomi dan perang saudara. Pada tahun 1419 M, beliau menyelesaikan bangunan pondok di Leren dan mengatur tempat untuk belajar agama. Setelah itu, Maulana Malik Ibrahim meninggal dan dimakamkan di kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur.

Maulana Malik Ibrahim tinggal di Jawa selama kurang lebih 27 tahun. Selama pelaksanaan dakwahnya, beliau mendapatkan respon baik dari masyarakat, hal ini dibuktikan dengan diundangnya beliau untuk mengobati istri Raja dari Campa.⁴³

⁴² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 280.

⁴³ Susmihara, *Walisongo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*, 158.

C. Konsep Semiotik

Semiotik adalah model ilmu sosial yang mempelajari dunia sebagai sistem hubungan dengan komponen dasarnya yang dinamakan dengan “tanda”. Oleh karena itu, semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda.⁴⁴ Dalam analisis semiotik menggunakan metodologi penelitian interpretatif. Analisis semiotik menurut paradigma kritis bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini memberikan banyak kesempatan bagi dibuatnya interpretasi alternatif. Dalam menerapkan metode semiotik ini, dapat memberikan gambaran secara komperhensif dari seluruh isi berita (teks), termasuk metode pemberitaan (frame) ataupun kata-kata yang digunakan.⁴⁵

Semiotika merupakan metode yang dapat digunakan untuk menganalisis segala sesuatu yang berhubungan dengan sebuah tanda, seperti karya sastra dan teks berita di media. hal ini menunjukkan bahwa tulisan dalam karya sastra dianggap sebagai tanda yang dibentuk dalam keterkaitannya dengan tanda lainnya. Tanda tersebut dapat memunculkan tindakan dari pembaca untuk mengartikannya. Karena adanya tanda yang mengacu pada realitas, maka proses penafsiran ini dapat terjadi.⁴⁶

Dalam lingkup sastra, karya sastra yang memiliki integritas semiotik dapat dikatakan sebagai tanda. Sebagai sebuah bentuk, karya sastra tertulis juga mempunyai kekurangan. Dimensi waktu dalam cerita fiksi bersifat tanda-menandai yang menunjukkan arti semiotika. Dari dua tingkatan antara mimetik dan semiotik (bahasa dan mitologi), penemuan karya sastra dapat memahami dan mendalami kelengkapannya.⁴⁷ Dalam penelitian sastra dengan metode semiotik, tanda berupa indekslah yang sering digunakan, yaitu bentuk simbolik (dalam arti luas) yang menyatakan hubungan sebab-akibat.⁴⁸

⁴⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 87.

⁴⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 147-148.

⁴⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 122.

⁴⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 141-142.

⁴⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 143.

1. Pengertian Semiotik

Menurut bahasa, kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*semeion*” bermakna tanda atau “*same*”, bermakna penafsir tanda.⁴⁹ Tanda sendiri dimaknai dengan suatu hal yang didasarkan pada kesepakatan sosial yang telah dibangun sebelumnya dan bisa dianggap mewakili hal lain. Istilah “*semeion*” sepertinya berasal dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik, yang melibatkan simptomatologi dan diagnostik inferensial.

Menurut istilah, semiotika merupakan suatu ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan segala budaya sebagai tanda. Semiotik diberi makna “ilmu tanda”, segala sesuatu yang berkaitan dengan semiotika seperti fungsinya, hubungannya dengan kata lain, penyampaian dan penerimaannya bagi yang menggunakan semiotik.⁵⁰ Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan metode alamiah atau analitik dalam mempelajari tanda.

2. Tokoh-Tokoh Semiotika

Dalam pembahasan terkait semiotika sebagai ilmu, ada semacam “ruang kontradiksi” antara dua kubu semiotika dalam sejarah, yakni semiotika Ferdinand de Saussure dan semiotika Charles Sanders Peirce. Jika dipahami secara mendalam tokoh semiotika Saussure dan Pierce, justru tidak memperlihatkan bahwa keduanya tidak saling berseteru dan tidak saling bertentangan, melainkan keduanya saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Saussure identik dengan semiotika signifikasi dan Pierce identik dengan semiotika komunikasi.⁵¹

a. Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure merupakan seorang ahli bahasa. Saussure terkenal dengan teori tentang tandanya. Saussure lahir pada tahun 1857 di Jenewa, dan keluarganya terkenal dengan kesuksesannya di bidang sains. Selain ahli bahasa, Saussure juga ahli dalam bidang bahasa Indo-Eropa dan Sansekerta,

⁴⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 17.

⁵⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 95-96.

⁵¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, V-vi.

yang menjadi sumber pembaruan psikologis dalam ilmu sosial dan humaniora.⁵²

Saussure mengembangkan dasar teori linguistik umum. Ciri dari teorinya adalah Saussure percaya bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Ahli bahasa sering menganggap Ferdinand de Saussure sebagai tokoh perintis ilmu pengetahuan umum tentang sebuah tanda, sebagaimana kelahiran Ferdinand de Saussure yang sudah diprediksikan dalam buku Saussure yang sekarang tergolong klasik.⁵³

De Saussure memiliki Pokok-pokok pikiran linguistik utama yang mendasarkan diri pada perbedaan dari beberapa konsep. Pertama, konsep tentang suatu bahasa dengan pasangan konsep *langage* dan *parole*. Kedua, sinkronik dan diakronik yang merupakan dua jenis pendekatan dalam linguistik. Ketiga, konsep tentang tanda dengan sepasang penanda dan petanda.⁵⁴

Untuk menggagas objek linguistik, Saussure menggunakan Trio *langage-langue-parole*. Secara umum fenomena bahasa disebut dengan *langage*, sedangkan untuk *langue* dan *parole* adalah bagian dari *langage*. *Parole* adalah bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual, sedangkan *langue* adalah *langage* dikurangi *parole*, yang merupakan bahasa dalam proses sosial. Dalam hal ini, Saussure lebih menekankan studi linguistik pada *langue*.⁵⁵

Selain mendasarkan diri pada pasangan *langage* dan *langue* serta *parole*, linguistik menurut Saussure, juga dapat didekati secara *sinkronik* dan *diakronik*. Pendekatan diakronik adalah pendekatan historis terhadap linguistik sebagaimana dilakukan sebelumnya oleh para linguist, sedangkan pendekatan sinkronik adalah pendekatan ahistoris, tinjauan yang lepas dari prespektif historis.⁵⁶

⁵² Alex Sobur, *Semiotika komunikasi*, 43-45.

⁵³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 111.

⁵⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 111.

⁵⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 112.

⁵⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 114.

Ada hal penting yang dapat digunakan untuk mengkap pokok-pokok teori Saussure, yaitu bahasa merupakan sistem tanda, dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yaitu *signifer* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa adalah sistem tanda (*sign*). Tanda adalah kesatuan antara penanda (*signifer*) dan petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “suara yang bermakna” atau “tulisan yang bermakna”. Jadi penanda ialah komponen bahasa, yaitu apa yang diucapkan atau didengar dan apa yang dituliskan atau dibaca. Petanda adalah gambaran psikologis, ide atau konsep. Oleh karena itu, petanda merupakan aspek psikologis bahasa.⁵⁷

Saussure menggambarkan tanda yang terdiri atas *signifer* dan *signified* itu sebagai berikut:



b. Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce merupakan seorang filsuf yang sangat orisinal serta multidimensional dari Amerika. Peirce lahir di keluarga intelektual pada tahun 1839. Peirce dikenal dengan teori tandanya. Dalam konteks semiotika, Peirce sering mengatakan bahwa secara universal, tanda merupakan representasi dari seseorang. Sedangkan menurut Littlejohn dalam bukunya Alex Sobur “Semiotika Komunikasi” tanda-tanda (*sign*) adalah dasar dari seluruh komunikasi. Melalui perantara tanda-tanda, manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Ungkapan yang sangat sederhana ini melanggar realitas keberadaan fungsi tanda: tanda A menampilkan fakta (objek B) kepada penafsirnya C. Oleh karena itu,

⁵⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 46.

tanda tidak berbentuk satu kesatuan, tetapi mempunyai ketiga aspek tersebut.⁵⁸

Menurut Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Pierce menyebut *ground* merupakan sesuatu yang dapat membuat tanda itu berfungsi. Oleh karena itu, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu ada dalam hubungan triadik, yaitu *ground*, *object*, dan *interpretant*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model Charles Sanders Pierce. Model triadik Pierce yang terdiri dari:⁵⁹

1) Representamen

Representamen atau biasa disebut sebagai tanda (*sign*) berupa tampilan visual dan verbal yang terdapat pada teks *pepali pitu* tersebut. Tanda atau representamen disebut juga dengan benda atau objek yang bisa berfungsi sebagai tanda. Jadi dapat dikatakan bahwa tanda atau representamen merupakan proses pertama untuk menafsirkan suatu interpretant itu sendiri, sehingga pembaca dan pengamat dapat memahami makna dari teks ajaran *pepali pitu* tersebut. Ruang lingkup representamen terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *qualisgn*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* merupakan kualitas yang terdapat dalam tanda. Sebagai contoh, di dalam teks *pepali pitu* tersebut terlihat kata-kata yang lemah lembut. *Sissign* merupakan keberadaan sebenarnya dari objek atau peristiwa terhadap suatu benda tersebut. sebagai contoh telah terjadi peringatan yang terdapat dalam teks ajaran *pepali pitu*. *Legisign* merupakan norma yang terdapat dalam suatu benda. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa ajaran *pepali pitu* tersebut memberikan gambaran suasana damai dan rasa kasih sayang yang menandakan teks *pepali pitu* mengandung kata-kata sindiran dan peringatan kepada pendengarnya.

⁵⁸ Alex sobur, *Semiotika Komunikasi*, 39- 41.

⁵⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 41- 42.

2) Objek

Objek yaitu apa yang dirujuk oleh tanda itu. Dapat dikatakan bahwa objek merupakan proses kedua dari representamen. Menurut objeknya, Pierce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon yaitu sebuah tanda, dimana hubungan antara penanda dan petanda itu sebenarnya terbentuk pada saat yang bersamaan. Dengan kata lain, ikon merupakan hubungan antara tanda dan objek yang serupa, contohnya potret dan peta. Indeks merupakan tanda yang berkaitan dengan hal yang sifatnya kausal, ataupun sebab-akibat. Misalkan asap merupakan tandanya api. Tanda juga bisa merujuk pada kata ganti berdasarkan konvensi. Tanda semacam itu merupakan tanda konvensional yang disebut simbol. Oleh karena itu, simbol adalah tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau kesepakatan yang sudah disepakati secara bersama. Contohnya simbol dua jari sebagai penanda perdamaian yang digunakan oleh pemusik band slank.

3) Interpretant

Interpretant merupakan tanda yang ada dibenak seseorang tentang apa yang dimaksud tanda itu. Dengan demikian sebuah tanda (representamen) memiliki hubungan triadik langsung dengan interpretant dan objeknya, proses ini dinamakan signifikasi. Dapat diartikan secara singkat interpretant merupakan penafsiran dari adanya tanda yang pertama. Interpretant membagi menjadi tiga ruang lingkup: *rheme*, *decisign*, dan *argument*. *Rheme* merupakan tanda yang memungkinkan ditafsirkan orang sesuai dengan pilihannya. Misalkan, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang tersebut mengantuk, baru menangis, atau menderita penyakit mata, iritasi, atau baru bangun. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai. Contohnya, jika pada jalan sering terjadi kecelakaan, maka di pinggir jalan akan dipasang

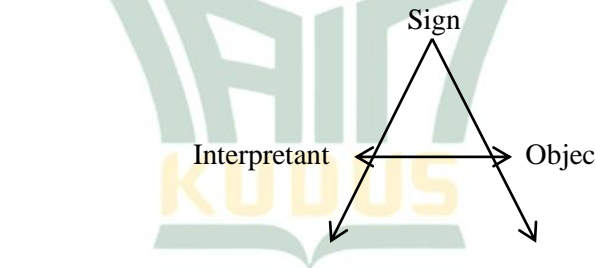
rambu lalu lintas yang menandakan bahwa di situ terjadi kecelakaan. *Argument* merupakan tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Jadi, (representamen + objek + interpretant = tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses perubahan bahasa dalam penelitian ini, teori model Charles Sanders Peirce menjadi alat untuk menganalisis teks ajaran *pepali pitu* Sunan Drajat. Dalam teks ajaran *pepali pitu* Sunan Drajat dapat disimpulkan sebagai berikut.

Representamen = tanda yang diperlihatkan dari teks ajaran *pepali pitu* Sunan Drajat. Objek = penanda dalam teks ajaran *pepali pitu* yaitu fenomena kehidupan masyarakat sekarang. Interpretant = pola pikir yang ingin disampaikan oleh penganalisis itu sendiri.

Dalam teks ajaran *pepali pitu* Sunan Drajat dapat dilihat dalam gambar segitiga makna.

Bagan 2.2 Teori Peirce



3. Macam-Macam Semiotik

- a. Semiotik analitik, adalah semiotik yang menganalisis tentang tanda. Menurut Peirce, semiotika mengobjektifkan tanda dan akan menganalisis sebagai ide, objek, dan juga makna.
- b. Semiotik deskriptif, adalah semiotik yang mengamati sistem tanda yang bisa untuk dialami saat ini, walaupun terdapat tanda lampau yang masih terlihat hingga saat ini.
- c. Semiotik faunal (zoo semiotik), adalah semiotik yang memberikan perhatian khusus pada sistem tanda yang

dihasilkan oleh hewan. Pada umumnya, hewan tersebut biasanya menghasilkan tanda digunakan sebagai alat komunikasi antar hewan lainnya. Namun terkadang juga menghasilkan tanda yang bisa dimengerti oleh manusia.⁶⁰

- d. Semiotik kultural, adalah semiotik yang khusus menganalisis pada sistem tanda yang masih terjadi di dalam adat istiadat masyarakat tertentu. Masyarakat merupakan makhluk sosial yang mempunyai sistem budaya tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk dipertahankan serta dihormati. Kebudayaan yang ada di masyarakat juga merupakan sistem yang menggunakan tanda-tanda tertentu untuk membedakan satu sama lain.
- e. Semiotik naratif, adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda dalam narasi yang berupa mitos, dan juga cerita lisan (*folklore*).
- f. Semiotik natural, adalah semiotik yang secara khusus membahas mengenai sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. Semiotik normatif, adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda yang dilakukan manusia dalam bentuk norma.
- h. Semiotik sosial, adalah salah satu jenis semiotik yang mengkhususkan pada analisis sistem tanda yang dibuat manusia yang berbentuk lambang, baik lambang berbentuk kata atau lambang yang berbentuk kalimat.
- i. Semiotik struktural, adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda yang diwujudkan dengan struktur bahasa.⁶¹

⁶⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 100.

⁶¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 101.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan diuraikan hasil penelitian terdahulu yang relevan terkait variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti. Hal ini memiliki tujuan agar tidak ada kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data. Adapun penelitian terdahulu yang relevansi terkait penelitian yang disampaikan peneliti, antara lain:

Pertama, “Pesan Dakwah Dalam Novel (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Terhadap Novel Moga Bunda DiSayang Allah Karya Darwis Tere Liye)” yang diteliti oleh Febrianto Al Qossam pada tahun 2015.⁶² Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk mengetahui pesan dakwah dalam novel “Moga Bunda diSayang Allah”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan model analisis semiotik Charles Sanders Pierch.

Hasil penelitian novel “Moga Bunda diSayang Allah” karya Darwis Tere Liye menceritakan tentang kesabaran seorang ibu menghadapi berbagai cobaan dan rintangannya, serta berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menyerah demi kesembuhan anaknya yang menyandang disabilitas fisik yaitu buta, tuli, dan bisu, akibat kecelakaan. Dengan segala keterbatasannya, membuat keluarganya merasa sedih dengan segala deritanya, terutama tentang perasaan ibu yang melihat anaknya semakin bersedih karena keterbatasannya. Namun dengan do’a dan ikhtiar ibu, Allah memberikan petunjuk dari penderitaan dan cobaan tersebut melalui seorang pemuda.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari objek penelitian. Penelitian tersebut objeknya menggunakan novel, sedangkan penelitian ini buku yang menjadi objeknya. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada metodologi penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan penggunaan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce.

Kedua, “Pesan Dakwah Lagu Tiket Akhirat Karya KH. Ma’ruf Islamuddin (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)” yang diteliti oleh Santi Rahmada Wulandari pada

⁶² <http://digilib.uinsby.ac.id/2102/> (diakses 9 Maret 2020), Skripsi Oleh Febrianto AL Qossam, *Pesan Dakwah Dalam Novel (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Terhadap Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Darwis Tere Liye)*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015)

tahun 2019.⁶³ Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui isi pesan dakwah yang terdapat pada lagu Tiket Akhirat ciptaannya KH. Ma'ruf Islamuddin. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu analisis semiotik model Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian dalam lirik lagu "Tiket Akhirat" karya KH. Ma'ruf Islamuddin menggambarkan kehidupan yang berlawanan antara kebaikan dengan keburukan. Dalam lirik lagunya terdapat isi pesan dakwah yang mengena di masyarakat dan dapat menyentuh hati para pendengarnya. Lagu tersebut menggunakan bahasa Jawa.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah dari objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan lirik lagu sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini yang digunakan sebagai objeknya adalah buku. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metodologi penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce.

Ketiga, "Pesan Dakwah Dalam Insya Allah Sah (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)" yang diteliti oleh Badiatul Mardiyah pada tahun 2019.⁶⁴ Skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah yang terdapat dalam film "Insya Allah Sah". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian dalam film "Insya Allah Sah" menampilkan konten drama komedi yang diperankan oleh Raka dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Dengan gaya komedi dan candaan khasnya Raka yang sering membuat suasananya berbeda dan cara istiqomahnya yang sederhana, bahwasannya Raka berniat sambil menyebarkan ajaran Allah

⁶³<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4798/1/SANTI%20RAHMADA%20WULANDARI.pdf> (diakses 9 Maret 2020), skripsi oleh Santi Rahmada Wulandari, *Pesan Dakwah Lirik Lagu Tiket Akhirat Karya KH. Ma'ruf Islamuddin (Analisis Charles Sanders Peirce)*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2019)

⁶⁴http://digilib.uinsby.ac.id/31803/3/Badiatu%20Mardiyah_B01215012.pdf (diakses 9 Maret 2020), skripsi oleh Mbadiatul Mardiyah, *Pesan Dakwah Dalam Film Insya Allah Sah (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019)

SWT. Film ini mirip dengan pepatah, lihatlah apa yang dikatakan bukan melihat siapa yang mengatakan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa menurut Al-Qur'an dan Hadist, setiap orang mempunyai kesempatan untuk menyampaikan kebaikan.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah dari objek penelitian. Penelitian tersebut objek penelitiannya menggunakan film, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya menggunakan buku. Persamaan penelitian ini adalah metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif model analisis semiotik Charles Sanders Peirch.

E. Kerangka Berpikir

Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui isi pesan dakwah yang terdapat dalam dasar ajaran *pepali pitu* Sunan Drajat didasarkan pada analisis semiotik model Charles Sanders Peirce. Penelitian ini akan menganalisis teks yang mengandung pesan dakwah. Selanjutnya teks dianalisis secara rinci menggunakan teori analisis semiotik model Charles Sanders Peirce.

Proses analisis penelitian ini menggunakan elemen makna Pierce. Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih ajaran *pepali pitu* Sunan Drajat dan menjelaskannya secara terperinci mulai dari ikon, indeks, hingga simbol. Seluruh elemen penelitian digunakan untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam objek penelitian.

Gamabar 2.1 Kerangka Berfikir

